

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aborsi di Indonesia sudah dilarang oleh KUHP, UU, maupun fatwa MUI atau Majelis Tarjih Muhammadiyah, praktik aborsi (pengguguran kandungan) di Indonesia tetap tinggi dan mencapai 2,5 juta kasus setiap tahunnya. Dari penelitian WHO diperkirakan 20-60 persen aborsi di Indonesia adalah aborsi disengaja (*induced abortion*). Penelitian di 10 kota besar dan enam kabupaten di Indonesia memperkirakan sekitar 2 juta kasus aborsi, 50 persennya terjadi di perkotaan (Wahyuning *et al.*, 2018:24). Penelitian terbaru di Indonesia menemukan pada 2018 tingkat aborsi di pulau Jawa adalah 42,5 aborsi per 1000 perempuan berusia 15-49 tahun. Tingkatan ini lebih tinggi dibandingkan tingkat aborsi secara global yaitu 39/1000 perempuan (WHO, 2020).|

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa aborsi banyak sekali terjadi terutama karena kehamilan pranikah. Tetapi hal tersebut jarang terungkap sehingga terkesan seperti realitas “gunung es” yang masih harus digali lebih dalam lagi karena kasus aborsi yang terungkap dan dilaporkan hanya sebagian kecil saja. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan pihak pelaku aborsi tentang aborsi yang dilakukan bila aibnya diketahui oleh orang lain, adanya ancaman pidana tentang aborsi yang dilakukannya, karena tidak sesuai dengan ~~normanorma~~ masyarakat yang berlaku.

Menurut hasil penelitian (Tiara & Prihantoro, 2020:5) menyatakan bahwa dalam melaksanakan tindakan aborsi, terdapat faktor yang mendorong perilaku tersebut. Faktor yang ini menjadi dasar dalam memberikansumbangan pemikiran kepada pelaku sehingga berada pada kondisi yang dilema. Kecenderungan dan kebimbangan dalam pemikiran menjadi hal yang menjadi aborsi sebagai jalan keluar. Sehingga tidak sedikit kejadian aborsi adalah kehamilan yang tidak direncanakan. Perbedaan pelaku yang melakukanaborsi dalam mengambil keputusan hingga melakukan aborsi. Pernikahan di usia muda, hamil ~~dijuar~~ nikah dan tingginya tingkat bahaya saat melakukan aborsi tidak diketahui banyak oleh masyarakat. Minimnya pengetahuan ini ~~lahyeng~~ membuat tingkat aborsi terus bertambah.

Pada pendapat lainnya menyatakan bahwa adanya persepsi yang salah terkait dengan seksual dan pengetahuan terkait dengan makna tindakan aborsi. Tindakan aborsi jika dikaitkan dengan ilmu pidana bahwa dikategorikan tindakan kriminal atau dikategorikan sebagai kejahatan terhadap nyawa. Pasal

KUHP yang mengatur hal ini adalah Pasal 229 tentang Tindak Pidana Aborsi. Melakukan aborsi baik secara legal maupun ~~ilegal~~ kepada janin yang tidak berdosa baik orang yang mengandungnya maupun orang lain yang membantu untuk melakukan perbuatan tersebut sama-sama dijerat dengan pasal ini (Edelweis & Prihantoro, 2020:37).

Indonesia mengatur terkait dengan aborsi dibahas dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Pada undang-undang tersebut mengatur bahwa terdapat tindakan aborsi yang legal dan ilegal. Adapun isi UUD pasal 75 ayat (2) berisi ketentuan aborsi yang legal boleh dilakukan dengan indikasi (1). Adanya indikasi darurat medis yang dideteksi pada usia dini kehamilan. (2). Mengancam nyawa ibu dan janin. (3). Adanya penyakit genetik yang tidak bisa diperbaiki sehingga dapat menyulitkan bayi ketika lahir. (4). Kehamilan akibat pemerkosaan sehingga trauma psikologis ibu. Selain dari indikasi di atas, maka tindakan aborsi dianggap ~~ilegal~~. Tindakan aborsi secara ilegal ini dapat dipidana dengan hukuman penjara paling lama 10 tahun dan denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00”.

Berdasarkan penjelasan-~~penjelasan~~ di atas dapat diketahui bahwa adanya tindakan aborsi sangat didukung oleh kondisi yang terjadi pada pelakunya. Kebimbangan serta salahnya ~~mempersensikan~~ kehamilan menjadi faktor yang umum terjadi pada pelaku aborsi. Faktor ini akan menciptakan kondisi kepanikan pada diri pelaku, sehingga memilih aborsi sebagai jalan keluar atas masalahnya. Kedua faktor yang telah dijelaskan sangat erat hubungannya dengan komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan tindakan aborsi

memiliki hubungan dengan kondisi komunikasi pelaku sebelum melaksanakan tindakan tersebut. Komunikasi dalam hal ini adalah kesalahan persepsi terkait seksual, tekanan dari pasangan dan lingkungan, dan kurangnya komunikasi persuasif dari keluarga.

Komunikasi sebagai penyebab dari tindakan aborsi ini didasarkan dari salah satu teori komunikasi yakni komunikasi behaviourisme. Teori ini menyatakan bahwa bentuk tingkah laku manusia merupakan hasil pemikiran melalui proses perkuatan. Lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia. Perkembangan manusia dapat dikendalikan kearah tertentu sebagaimana ditentukan oleh lingkungan dengan kiatkiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif (Soemirat & Suryana, 2018:11).

Adapun pada kondisi aborsi, tindakan ini merupakan respon dari pemikiran serta tekanan yang diberikan oleh lingkungannya. Sehingga mengakibatkan pelaku tidak dapat memikirkan jalan lain dari kondisi yang terjadi selain dari melaksanakan aborsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedudukan komunikasi dalam tindakan aborsi sangat mempengaruhi. Sehingga jika kondisi komunikasi yang dibangun pada masa sebelum aborsi tersebut didominasi oleh komunikasi yang salah, maka akan mendorong terlaksananya aborsi. Namun sebaliknya, jika komunikasi yang dibangun oleh lingkungan pelaku lebih kondusif, maka akan dapat menghindari tindakan tersebut.

Menurut Mulyana (2009:18) salah satu fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial yang setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi

membantu masing-masing individu dalam membentuk konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dalam pelaksanaannya komunikasi sangat berkaitan dengan budaya dan sosial manusia.

Pentingnya komunikasi dalam mempengaruhi tindakan aborsi juga didasarkan dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Maka dari itu, manusia harus berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk dapat bertahan hidup (Safaria, 2007:22). Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari manusia satu ke manusia lainnya yang berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur dan mempengaruhi serta memberi pengarahan. Komunikasi terdiri dari bermacam-macam, antara lain komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi massa, dan lain-lain (Canggara, 2016:15).

Fenomena komunikasi dalam tindakan aborsi terjadi pada hubungan remaja dewasa yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai observasi awal. Salah satu remaja dewasa di Kota Bandung memiliki inisial AP menyatakan bahwa telah melaksanakan aborsi pada usianya 20 tahun. Hasil dari Pra penelitian yang dilaksanakan penelitian, diketahui bahwa aborsi tersebut dilakukan atas kesepakatannya dengan pasangan tanpa menikahinya atau yang disebut dengan pacar. AP dan Pacar mengaku telah melaksanakan perilaku seksual diluar nikah

sehingga mengakibatkan kehamilan. Disebabkan kondisi AP yang jauh dari keluarga serta desakan dan tekanan dari pasangan sehingga AP memilih jalan aborsi sebagai tindakan yang dapat dilaksanakannya.

Disampaikan oleh AP bahwa terdapat kekerasan komunikasi oleh pacarnya yang mendorong untuk melaksanakan aborsi. Disampaikan bahwa pacar dari AP menyatakan sebagai berikut: *"kalau anak itu lahirpun, aku tidak sanggup membiayainya!"*, bentuk komunikasi lainnya: *"bagaimana nanti masa depan aku?"*. Kemudian bentuk lainnya seperti, *"Kita beda agama lalu seperti apa nanti?"*. Serta beberapa komunikasi negatif lainnya yang disampaikan oleh pacarnya AR tersebut.

Komunikasi yang bersifat negatif dan mengandung kekerasan ini menyebabkan depresi pada diri AP. Disampaikan bahwa pada mulanya AP tidak tega melakukan aborsi, namun atas desakan secara terus menerus serta kurangnya dukungan keluarga sehingga diambil jalan tersebut. AP melaksanakan aborsi saat kandungannya berusia 2 bulan bersama pacarnya. Namun selepas itu, AP tidak lagi menjalin hubungan dengan pacarnya dan fokus dengan kehidupannya sendiri.

Penelitian ini didukung hasil penelitian terdahulu oleh (Wahyuningsih, 2014) yang menyatakan bahwa motif remaja melakukan aborsi dipengaruhi oleh perasaan takut dan malu terhadap keluarga dekat (orang tua), keluarga lain, masyarakat, tetangga, dan teman-temannya. Konstruksi motif manusia seperti halnya Perasaan Ketakutan, Perasaan Malu, dan Perasaan Majemuk.

Mereka masih duduk di bangku kuliah dan tidak mau terganggu kuliahnya dengan kehamilannya jadi aborsilah yang terjadi.

Adapun dilaksanakannya penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran terkait dengan komunikasi yang digunakan oleh pelaku aborsi, mulai dari melaksanakan sex bebas, sebelum melakukan aborsi, saat melakukan aborsi, dan setelah melakukan aborsi. Dengan mengetahui komunikasi yang digunakan oleh pasangan yang berpacaran ini, maka akan memberikan masukan kepada masyarakat dalam memilih solusi pencegahan tindakan sex bebas dan aborsi melalui komunikasi. Selanjutnya komunikasi apa saja yang dapat dilakukan kepada lingkungan masyarakat khususnya remaja sehingga tidak memilih tindakan sex di luar nikah dan aborsi.

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan Femonologi yang dilaksanakan kepada pelaku aborsi di Kota Bandung. Narsumber yang terdiri 2 orang tersebut merupakan psangan yang sebelumnya menjalin relasi pacaran, lalu melaksanakan sex di luar nikah, dan akhirnya melakukan aborsi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, sehingga data yang didapatkan adalah penjelasan dari hasil wawancara peneliti kepada 2 informan penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan AP di atas, dapat diketahui sesuai dengan penjelasan yang telah disampaikan bahwa adanya faktor komunikasi sebagai dorongan melaksanakan aborsi. Komunikasi yang mendorong tindakan tersebut berasal dari pasangan atau pacar yang semestinya memberikan komunikasi yang kondusif, namun malah sebaliknya memberikan komunikasi

negatif. Maka berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa perlu dilaksanakan analisis secara spesifik terkait dengan fenomena yang terjadi pada AP. Sehingga dipilihlah judul penelitian: “**Komunikasi dan Aborsi: Komunikasi Interpersonal dalam Pengambilan Keputusan Aborsi dalam Hubungan Pranikah**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yang sudah disusun secara sistematis yaitu:

1. Bagaimana pendapat pelaku aborsi terkait hubungan pranikah dan seks bebas?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal dalam pengambilan keputusan aborsi dalam hubungan pranikah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini difokuskan kepada komunikasi yang terjalin di suatu hubungan hingga mengakibatkan tindakan aborsi ini terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. ~~Manfaat Praktis~~

~~Sebagai media referensi dan tukar pikiran oleh pihak dalam pemerintahan sehingga nantinya dapat diketahui Langkah-langkah apa saja yang dapat digunakan, untuk mengantisipasi terjadinya peningkatan aborsi di Indonesia.~~

2. ~~Manfaat Akademis~~

~~Sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai komunikasi yang terjadi hingga pengambilan keputusan aborsi dalam hubungan pranikah.~~